

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Adapun data atau informasi yang ditemui peneliti selama masa penelitian di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan mengenai Kedudukan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Mubadalah adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Montok Kecamatan Larangan

Sejarah Desa Montok berasal dari leluhur yang menemukan mentimun dan kacang hijau (yang dalam bahasa Madura disebut dengan *temon ben otok*) di atas *gumu'* atau gundukan tanah yang dibuat oleh rayap di sekitar makam Buju' (leluhur) Agung di Dusun Betes. Setelah itu, kepala Desa memutuskan untuk menggabungkan kedua nama tersebut menjadi sebuah nama Desa "Montok" yang merupakan singkatan dari *Temon* dan *Otok*.¹

Secara umum penduduk di Desa Montok dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu: Berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan dan agama. Berikut adalah gambaran demografi di Desa Montok.

¹Dokumentasi Profil Desa Montok, 2024.

1) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	1.586
2	Perempuan	1.730
Jumlah		3.316

Desa Montok memiliki 3.316 penduduk. Dengan sebagian besar 1.730 orang berjenis kelamin perempuan dan 1.586 orang berjenis kelamin laki-laki, dengan kepadatan penduduk Desa Montok 946,47 per Kilometer. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam merumuskan pembangunan mempunyai arti yang sangat penting dan strategis.²

2) Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 1.2
Macam-macam Mata Pencaharian Desa Montok

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani dan Buruh Tani	631
2	Nelayan	94
3	Pegawai Negeri Sipil	104
4	TNI/Polri	9
5	Guru	29

²Dokumentasi Profil Desa Montok, 2024.

6	Wiraswasta	240
7	Ibu Rumah Tangga	644
8	Supir	22
Jumlah		1.777

Mata pencaharian masyarakat Desa Montok hampir seluruhnya petani dan buruh tani termasuk Ibu rumah tangga walaupun di KTP tercatat sebagai ibu rumah tangga atau pekerjaan lainnya, tetap saja pekerjaan sampingannya adalah petani. Hal ini dapat kita lihat ketika kita masuk daerah tersebut, ladang atau pertanian di sini lumayan luas, sehingga tidak heran jika masyarakat disini lebih banyak bertani. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan mata pencaharian masyarakat Desa Montok yang lainnya dapat dilihat pada tabel diatas.³

3) Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1.3

Tingkat Pendidikan penduduk Desa Montok

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI sederajat	1.228
2	SLTP/MTs sederajat	521
3	SLTA/SMK sederajat	577
4	Belum tamat SD	534
5	PT/Akademi	264

³Dokumentasi Profil Desa Montok, 2024.

Jumlah	3.124
---------------	--------------

Sebagian besar penduduk Desa Montok yang berprofesi sebagai petani dapat dilihat dari latar belakang pendidikan masyarakatnya yang mayoritas tingkat pendidikannya adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) karena dengan alasan lebih memilih untuk bekerja saja. Ada juga yang berhenti di tingkat SMP dan SMA. Untuk lebih jelasnya tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Montok lainnya.⁴

4) Berdasarkan Agama

Sebanyak 3.316 orang di Desa Montok menganut agama Islam, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya bangunan masjid dan mushola, langgar serta kehidupan masyarakat yang agamis dan Islami.⁵

b. Profil Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan

Desa Kaduara berasal dari kata *dhuarah* atau *addhu arah*. Yang berarti “tempat berpadunya dua arah”. Artinya, disana pernah terjadi peleburan atau sinergi antara dua pihak yang berbeda arah dan melebur menjadi kekuatan perdamaian yang abadi.

⁴Dokumentasi Profil Desa Montok, 2024.

⁵Dokumentasi Profil Desa Montok, 2024.

Selain itu, tempat itu biasanya disebut *Kadhuarah* atau Kaduara. Pada masa colonial, Kaduara juga dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Desa Kaduara Barat berada di bawah naungan Kabupaten Pamekasan, dan Desa Kaduara Timur berada di bawah naungan Kabupaten Sumenep⁶

Secara umum, penduduk di Desa Kaduara Barat dapat digolongkan ke dalam 4 kategori: berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan dan agama. Berikut adalah gambaran demografi Desa Kaduara Barat.

1) Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	2.133
2	Perempuan	2.286
Jumlah		4.419

Desa Kaduara Barat berpenduduk 4.419 jiwa. Dari jumlah tersebut, perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Penduduk Desa Kaduara Barat berjumlah 2.286 jiwa berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya 2.133 jiwa berjenis kelamin

⁶Dokumentasi Profil Desa Kaduara Barat, 2024.

laki-laki. Dari total penduduk, seluruhnya beragama Islam. Dimana jumlah penduduk 4.419 jiwa semuanya menganut agama Islam.⁷

2) Berdasarkan Pekerjaan

Keadaan perekonomian masyarakat Desa Kaduara Barat, mata pencahariannya mayoritas berasal dari pertanian dan nelayan. Hal tersebut dapat kita lihat ketika masuk daerah tersebut, terlihat lebih banyak lahan dan perahu nelayan yang digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencarian. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan mata pencaharian masyarakat Desa Kaduara Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5

Macam-macam Mata Pencarian Desa Kaduara Barat

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.273
2	PNS	15
3	Buruh Tani	879
4	Nelayan	23
5	TNI	2
Jumlah		2.192

⁷Dokumentasi Profil Desa Kaduara Barat, 2024.

3) Berdasarkan Pendidikan

Kuantitas lain yang menunjukkan status masyarakat Desa Kaduara Barat yang menjadi petani dapat dilihat dari latar pendidikan masyarakatnya yang mayoritas tingkat pendidikannya adalah tingkat Sekolah Dasar (SD).Sebagian yang lain berhenti di tingkat SMP, SMA dan S-1⁸. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.6

Klasifikasi Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kaduara Barat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta huruf	0
2	Cacat fisik/mental	8
3	PAUD/TK	740
4	SD / MI sederajat	1.390
5	SLTP / MTs sederajat	796
6	SLTA / SMK sederajat	573
7	D-1	0
8	D-2	5
9	D-3	0
10	S 1	786
11	S 2	4
Jumlah		4.302

⁸Dokumentasi Profil Desa Kaduara Barat, 2024.

2. Paparan Data Hasil Penelitian

Paparan data dari hasil temuan penelitian yang diperoleh dilapangan merupakan gambaran suatu penelitian keseluruhan yang mengacu pada fokus penelitian ini. Karena itu, akan disajikan dan dijelaskan secara rinci tentang peristiwa tersebut yang sebenarnya diperoleh dari penelitian. Baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara atau observasi langsung dari informan tidak terlepas dari fokus dan tujuan penelitian itu sendiri, *pertama*: Bagaimana Orang Tua Berbagi Peran Dalam Pengasuhan Anak Di Desa Montok Dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan. *Kedua*, Bagaimana Kedudukan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Mubadalah Di Desa Montok Dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan.

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti akan membahas tentang Kedudukan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pespektif *Mubadalah* Studi Kasus Di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

a. Pembagian Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak untuk diterapkan dalam rumah tangga. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak yang dilakukan oleh bapak dan ibu di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Berikut hasil dari observasi dalam penelitian ini, yaitu peneliti mendatangi salah satu keluarga yang berasal dari Desa Montok, dimana sehari-harinya pihak orang tua laki-laki bekerja sebagai pedagang dan pihak orang tua perempuan juga bekerja sebagai guru.⁹ Sehingga peneliti mendatangi untuk mengetahui bagaimana kedua orang tua tersebut berbagi peran dalam pengasuhan anak, berikut pernyataan dari Bapak Abdul Ghafur selaku suami dari Ibu Sri Rahayu ningsih.

“Dalam keluarga kami, yang lebih berperan dalam hal mengasuh anak yaitu istri saya, karena sehari-hari saya bekerja sebagai seorang pedagang dari jam 07 pagi sampai jam 12 siang. Namun, setelah pulang kerja masih banyak pekerjaan yang harus saya lakukan, salah satunya yaitu kulakan barang dagangan untuk persiapan jualan besok pagi. Sehingga, waktu saya bersama anak setelah semua pekerjaan selesai”¹⁰

Dari pernyataan bapak Abd. Ghafur diatas, dapat diketahui bahwa yang lebih berperan dalam pengasuhan anak yaitu pihak istri,

⁹Observasi, di Desa Montok, 04 Juni 2024.

¹⁰Abdul ghafur, “Pedagang, Wawancara langsung, (Desa Montok, 2024).

sebagaimana yang dikatakan oleh istrinya, yaitu ibu Sri Rahayu Ningsih bahwa:

“Saya bekerja sebagai guru, kegiatan yang saya lakukan setiap harinya mengajar di sekolah dari pagi sampai siang, waktu saya bersama anak itu ketika pulang mengajar, sehingga pola asuh yang diterapkan saat ada waktu luang bersama anak, dan memang lebih banyak waktu bersama saya daripada suami saya. Namun, ketika saya ada aktivitas tambahan seperti rapat atau acara lainnya, maka neneknya lah yang mengasuhnya”¹¹

Berdasarkan penjelasan Ibu Sri Rahayu diatas, dapat diketahui bahwa ada beberapa waktu atau kondisi tertentu terkait pengasuhan anak yang dipasrahkan kepada neneknya apabila suami dan istri tersebut sama-sama memiliki aktivitas diluar rumah. Jadi, pembagian peran dalam pengasuhan anak juga melibatkan neneknya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada pasangan suami istri yaitu Bapak Fariez dan Ibu Yulia Audina, yang juga berasal dari Desa Montok. Bapak Fariez mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai seorang supir, pekerjaan saya sangat padat, bahkan dalam seminggu waktu saya bersama keluarga itu sekitar 2 atau 3 hari. Jadi, untuk pengasuhan anak saya serahkan kepada istri, sedangkan saya mengasuhnya setelah saya pulang dari pekerjaan yaitu ketika memiliki waktu luang bersama keluarga. Disamping itu, kami mempunyai 2 anak yang masih balita.”¹²

Lebih lanjut sebagaimana yang dikatakan oleh istrinya yaitu ibu Yulia Audina bahwa:

¹¹Sri Rahayu Ningsih, “Istri Bapak Abdul Ghafur Wawancara Langsung”, (Desa Montok, 2024).

¹²Ach. Fariez, “Supir, Wawancara Langsung”, (Desa Montok, 2024).

“Saya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Kami memiliki 2 orang anak, anak yang pertama masih berumur 3 tahun lebih, sedangkan anak terakhir masih balita umurnya sekitar 1 tahun. Memang benar saya yang lebih berperan dalam mengasuh anak, akan tetapi kami sebagai pasangan suami istri harus tetap berbagi peran ketika suami saya punya waktu luang di rumah, sehingga kami bisa berdiskusi dan berkomunikasi secara langsung terutama terkait pengasuhan dan pertumbuhan anak.”¹³

Dari pernyataan bapak Ach. Fariez dan ibu Yulia Audina diatas, dapat diketahui bahwa yang paling berperan dalam mengasuh ketiga anak tersebut yaitu pihak istri. Dikarenakan istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga yang waktu dimilikinya sepenuhnya hanya untuk mengurus anak dan keluarga. Namun, mereka tetap berbagi peran ketika bapak atau pihak suaminya sedang ada dirumah bersama keluarganya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada pasangan suami istri yaitu Bapak Asbullah dan Ibu Suraida, yang juga berasal dari Desa Montok. Bapak Asbullah mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai pedagang, tempat saya bekerja tidak jauh dari rumah. Akan tetapi dalam pengasuhan anak yang lebih berperan yaitu istri saya, karena istri saya tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga., namun kami tetap berbagi peran ketika waktu istirahat tiba, yaitu dari jam 12 siang sampai jam 01 siang dan setelah pulang bekerja.”¹⁴

Dari pernyataan bapak Asbullah diatas, dapat diketahui bahwa peran pasangan suami istri antara bapak Asbullah dan ibu Suraida

¹³Yulia Audina, “Istri Bapak Ach Fariez, Wawancara langsung”, (Desa Montok, 2024).

¹⁴Asbullah, “Pedagang, Wawancara langsung”, (Desa Montok, 2024).

dalam pengasuhan anak yaitu lebih berperan pihak istri, karena istrinya hanya lah sebagai ibu rumah tangga.

Disamping itu, setelah dilakukan observasi, peneliti mengetahui bahwa bapak Asbullah Tetap meluangkan waktunya baik disela-sela pekerjaan yaitu di waktu istirahat dan selepas pulang kerja untuk membantu istrinya dalam mengasuh anak.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di Desa Montok Ibu lebih berperan dalam pengasuhan anak, tetapi peran ayah dalam mengasuh anak dilakukan disaat pekerjaan mereka sudah selesai, artinya bapak dan ibu saling berbagi peran dalam mengasuh anak walaupun ibu yang memiliki waktu lebih banyak dalam mengasuh anak dibandingkan dengan ayah akan tetapi mereka tetap saling melengkapi dalam pengasuhan anak.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa keluarga di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Pertama, wawancara dilakukan dari pasangan suami istri Bapak Agus Rudiyo dan Ibu Yuli Agustina. Bapak Agus Rudiyo mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai aparat desa, yaitu kepala dusun Ra’as di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dalam seminggu saya bekerja 2 samapai 3 hari,

¹⁵Observasi, di Desa Montok, 06 Juni 2024.

namun disamping itu saya juga bekerja sampingan yaitu sebagai petani. Sehingga dalam pengasuhan anak saya berbagi peran dengan istri saya, jadi pada intinya kami saling membantu dan saling melengkapi”¹⁶

Lebih lanjut ibu yuli agustina juga mengatakan bahwa:

“Saya sebagai ibu rumah tangga. Saya melakukan pekerjaan rumah dengan sangat baik. Namun terkait pengasuhan anak kami sama-sama berperan, karena kami dalam mengasuh anak itu sistemnya berbagi, kami memiliki 2 anak, misal anak yang pertama diasuh oleh suami, maka yang nomer 2 diasuh saya dan sebaliknya. Sehingga dengan begitu pola asuh yang kami terapkan tidak hanya diperankan oleh saya sebagai istri ataupun hanya diperankan oleh suami.”¹⁷

Berdasarkan pernyataan dari bapak Agus Rudiyo dan ibu Yuli Agustina diatas, dapat diketahui bahwa dalam pengasuhan anak dilakukan secara sistem berbagi. Sehingga, kedua orang tua tersebut sama-sama memiliki peran dalam mengasuh anak.

Disamping itu, setelah peneliti melakukan observasi, dapat dikatakan bahwa bapak agus Rudiyo dan Ibu Yuli Agustina memang mereka sama-sama berperan mengasuh anak, sehingga system berbagi menurut kedua orang tua tersebut dilaksanakan dengan baik.¹⁸

Kedua, wawancara dilakukan dari pasangan suami istri Bapak Ahmad Taufiq dan Ibu Faridatus Sholilah. Ibu Faridatus Sholilah mengatakan bahwa:

¹⁶Agus Rudiyo, “Aparat Desa, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

¹⁷Yuli Agustina, “Istri Bapak Agus Rudiyo, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

¹⁸Observasi, di Desa Kaduara Barat, 11 Juni 2024.

“Saya bekerja sebagai karyawan BMT Galis Larangan, untuk pengasuhan anak kami sama-sama berperan, karena tanpa peran ayah dan ibu anak-anak tidak akan bisa berjalan dengan baik. Meskipun saya dan suami lebih banyak waktu bekerja daripada waktu bersama keluarga. Tetapi kita selalu mengusahakan untuk meluangkan waktu untuk anak meskipun hanya sedikit. Apabila saya dan suami sama-sama sedang sibuk bekerja maka anak diasuh oleh nenek dan tantenya.”¹⁹

Lebih lanjut, Bapak Ahmad taufiq selaku suami mengatakan, bahwa:

“Bener apa yang dikatakan oleh istri saya, karena meskipun kami menitipkan ke nenek dan tantenya dan mereka mengasuhnya dengan baik tetapi asuhan tersebut tidak akan bisa menggantikan peran orang tua. Saya bekerja di tempat rumah print milik saya sendiri, jadi ketika saya ada waktu luang, saya selalu menyempatkan pulang kerumah untuk melihat kondisi anak-anak dirumah karena istri emang benar- benar full seharian bekerja. Begitu juga sebaliknya misal istri libur kerja dia yang full menemani anak-anak dirumah.”²⁰

Berdasarkan pernyataan diatas, Bapak Ahmad Taufiq dan Ibu Faridatus Sholilah sama-sama berperan dalam mengasuh anak, meskipun kedua orang tua tersebut sama-sama sibuk bekerja diluar rumah. Disamping itu, anak akan dititipkan kepada nenek dan tantenya. Akan tetapi, pola asuh yang diterapkan tetap lebih dominan berasal dari kedua orang tuanya.

Setelah dilakukan observasi oleh peneliti ditemukan hasil bahwa kedua orang tua tersebut memang sama-sama sibuk bekerja diluar,

¹⁹Faridatus Sholihah, “Karyawan BMT, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

²⁰Ahmad Taufiq, “Suami Ibu Faridatus Sholiah, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

namun mereka tetap kompak dalam mengasuh anak meskipun harus melibatkan pihak ketiga, yaitu neneknya.²¹

Ketiga, wawancara dilakukan dari pasangan suami istri Bapak Duwi Hartono dan Ibu Anurinta Devi Ariyanti. Ibu Anurinta Devi Ariyanti mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai perawat di rumah sakit yang terletak di kota sumenep. Untuk pengasuhan anak antara saya dan suami itu sama-sama berperan karena saling melengkapi, dan juga kerjanya kami itu shift-shift an jadinya tiap harinya itu gantian, ketika saya masuk shift pagi dan suami masuk shift malam maka yang mengasuh anak dipagi hari adalah suami dan dimalam hari adalah saya, jadi menurut saya itu kita sama-sama berperan setiap harinya dalam mengasuh anak.”²²

Lebih lanjut, bapak Duwi Hartono mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai perawat di daerah preduan. Walaupun saya dan istri sama-sama bekerja diluar dan kurang waktu bersama anak, akan tetapi kami harus tetap saling berperan dalam mengasuh anak. Sehingga benar kata istri saya, kami mengasuh anak secara bergantian sesuai dengan shift masing-masing. Namun, ketika shift kami masuh bebarengan, maka neneknya lah yang mengasuh anak kami.”²³

Berdasarkan pernyataan Bapak Duwi Hartono dan Ibu Anurinta Devi Ariyanti diatas, dapat dikatakan bahwa pengasuhan anak yang diterapkan menggunakan sistem berbagi, sehingga walaupun kedua orang tua tersebut sama-sama bekerja diluar, mereka tetap saling berperan dalam mengasuh anak.

²¹Observasi, di Desa Kaduara barat, 11 Juni 2024

²²Anurinta Devi Ariyanti, “Perawat, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

²³Duwi Hartono, “Suami Ibu Anurinta Devi, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

Hasil observasi juga menyatakan bahwa pekerjaan mereka menggunakan system shift, sehingga waktu bersama anak menyesuaikan dengan waktu shift mereka yang berbeda. Akan tetapi, apabila mereka masuk di waktu shift yang sama maka neneknya lah yang mengasuh anak.²⁴

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa peran orang tua di Desa Kaduara Barat tidak ada peran yang lebih dominan antara bapak dan ibu dalam pengasuhan anak. Karena mereka menggunakan system berbagi, artinya jika bapak tidak libur bekerja maka pengasuhan anak di kerjakan oleh ibu, sebaliknya jika ibu yang bekerja maka pengasuhan anak dikerjakan oleh bapak. Tetapi, jika mereka sama-sama bekerja maka pengasuhan anak dititipkan kepada nenek atau anggota keluarga yang lain.

Dari hasil temuan diatas baik di Desa Montok ataupun di Desa Kaduara Barat peran orang tua sangat penting dalam pengasuhan anak, bukan hanya itu anggota keluarga lain juga harus ikut berperan dalam pengasuhan anak, walaupun kedua orang tua sibuk bekerja setiap hari, tetapi mereka tetap meluangkan waktunya untuk mengasuh anak. Sistem atau cara yang diterapkan adalah berbagi shift artinya ketika seorang ibu tidak memiliki waktu untuk mengasuh anak maka peran

²⁴Observasi, di Desa Kaduara Barat, 11 Juni 2024.

seorang bapak yang dibutuhkan, sebaliknya jika bapak kurang memiliki waktu untuk mengasuh anak, maka peran ibu yang dibutuhkan.

b. Kedudukan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Mubadalah Di Desa Montok Dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Kedudukan orang tua dalam pengasuhan anak berkaitan erat dengan teori mubadalah, karena adanya kesalingan dalam pengasuhan anak. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa keluarga di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan tentang kekompakan dan keterbukaan dalam menerapkan strategi pola asuh anak.

Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa keluarga di Desa Montok. Wawancara pertama yaitu dari pasangan suami istri Bapak Abdul Ghafur dan Ibu Sri Rahayu Ningsih. Bapak Abdul Ghafur mengatakan bahwa:

“Dalam pengasuhan anak saya dan istri sejauh ini sudah merasa kompak, karena apapun yang menjadi masalah dalam rumah tangga kami yang berhubungan dengan anak, kami selalu bermusyawarah untuk memperbaikinya. Sehingga kami bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga terutama terkait dengan pengasuhan anak”²⁵

Lebih lanjut, Ibu Sri Rahayu Ningsih juga mengatakan bahwa:

“Untuk masalah pengasuhan anak, kami selalu berbagi masalah, jadi saya tanyakan terlebih dahulu ke suami bagaimana jalan keluarnya, karena dalam berumah tangga itu baik suami ataupun istri harus mengetahui secara detail tentang masalah anaknya.

²⁵Abdul ghafur, “Pedagog, Wawancara Langsung”, (Desa Montok, 2024).

Sehingga, kami sama-sama mengetahui cara memperbaiki dengan baik. Selain itu, anak juga akan mendapatkan dampak positifnya yaitu anak akan merasa aman dan bahagia”²⁶

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Abdul Ghafur dan Ibu Sri Rahayu Ningsih diatas, dapat diketahui bahwa kedua orang tua tersebut sudah merasa kompak dan saling bekerjasama dalam pola pengasuhan anak. Dikarenakan setiap ada masalah yang terjadi pada anak mereka memilih untuk bermusyawarah terlebih dahulu dan memiliki prinsip saling keterbukaan serta kedua belah pihak haru sama-sama mengetahui terkait masalah yang terjadi pada anak.

Selanjutnya wawancara kedua dari pasangan suami istri Bapak Ach. Faris dan Ibu Yulia Audina. Ibu Yulia Audina mengatakan bahwa:

“Sejauh ini kami sudah merasa kompak dalam berumah tangga. Karena pekerjaan suami saya itu sangat padat, sehingga untuk urusan anak dipasrahkan kepada saya, karena suami memang jarang ada di rumah. Saya sebagai istri memahami kondisi terutama terkait dengan pekerjaan suami saya yang sangat padat tersebut. Sehingga meskipun suami jarang ada dirumah saya tetap melaksanakan kewajiban saya mengasuh anak dengan baik”.²⁷

Lebih jelasnya, Bapak Ach. Fariez selaku suami mengatakan bahwa:

“Dalam kehidupan sehari-hari saya jarang ada dirumah. Jadi waktu saya bersama keluarga itu dihari-hari tertentu. Seperti hari sabtu dan minggu, sehingga untuk urusan anak saya serahkan sepenuhnya kepada istri. Namun, meskipun demikian kami tetap saling memahami kondisi masing-masing, jadi saya memang menyerahkan sepenuhnya kepada istri saya untuk mengasuh anak kami”.²⁸

²⁶Sri Rahayu Ningsih, “Istri Bapak Abdul ghafur, Wawancara Langsung”, (Desa Montok, 2024).

²⁷Yulia Audina, “Ibu Ruma Tangga, Wawancara langsung”, (Desa Montok, 2024).

²⁸Ach. Fariez, “Suami Ibu Yulia Audina, Wawancara langsung”, (Desa Montok, 2024).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ach. Fariez dan Ibu Yulia Audina diatas dapat diketahui bahwa, Ibu Yulia Audina yang merupakan ibu rumah tangga dipasrahkan sepenuhnya oleh suaminya untuk mengasuh anak. Sehingga dalam hal ini kedua orang tua tersebut memang kompak dalam urusan rumah tangga, akan tetapi untuk pengasuhan anak pihak suami menyerahkan sepenuhnya kepada pihak istri.

Selanjutnya wawancara Ketiga dari pasangan suami istri Bapak Asbullah dan Ibu Suraida. Bapak Asbullah mengatakan bahwa:

“Saya dan istri sudah merasa kompak dalam mengasuh anak, karena strategi pola asuh yang saya terapkan kepada anak itu sebelumnya selalu dikomunikasikan terlebih dahulu dengan istri dan sebaliknya, misalnya ketika anak saya melakukan kesalahan maka saya akan memarahinya dan dalam kondisi yang seperti itu istri saya langsung mengerti sehingga tidak akan membela anak”.²⁹

Lebih lanjut, Ibu Suraida mengatakan bahwa:

“Kunci dalam berkeluarga itu memang harus saling terbuka, sehingga dalam penerapannya saya dan suami selalu berkomunikasi dan terbuka dalam setiap kondisi terutama yang berhubungan dengan strategi pola asuh anak. Sehingga dengan begitu saya dan istri bisa menanamkan pola asuh yang ketat kepada anak kami melalui beberapa strategi yang telah kami sepakati bersama”.³⁰

²⁹Asbullah, “Pedagang Wawancara langsung”, (Desa Montok, 2024).

³⁰Suraida, “Istri Bapak Asbullah, Wawancara Langsung”, (Desa Montok, 2024).

Dari pernyataan Bapak Asbullah dan Ibu Suraida diatas strategi pola asuh yang diterapkan harus melalui komunikasi dan sikap saling keterbukaan antara suami dan istri.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan anak di Desa Montok sudah kompak. Salah satunya yaitu dalam menyelesaikan permasalahan anak, orang tua harus bekejasama untuk menyelesaikan masalah anak tersebut sehingga ditemukanlah sebuah solusi dan jalan keluarnya.

Disamping itu, hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti juga menyatakan bahwa peran otang tua di Desa Montok sudah dapat dikatakan kompak, sehingga sistem pengasuhan yang dilakukan dapat terlaksana dengan tepat.³¹

Kedua, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa keluarga di Desa Kaduara Barat. Wawancara pertama yaitu dari pasangan suami istri Bapak Agus Rudiyo dan Ibu Yuli Agustina. Ibu Yuli Agustina mengatakan bahwa:

“Sebenarnya dalam mengasuh anak, kami belum bisa dikatakan kompak, karena saya sama suami itu masih banyak belajar, dan masih ada beberapa perbedaan pendapat dalam cara mengasuh anak. Sehingga ketika ada masalah kami terkadang masih beradu argument karena pemikiran kami yang berbeda, namun meskipun demikian kami masih bisa mengatasi berbagai masalah setelah berkomunikasi dengan baik”.³²

Lebih lanjut Bapak Agus Rudiyo mengatakan bahwa:

³¹Observasi, di Desa Montok, 06 Juni 2024.

³²Yuli Agustina, “Ibu Rumah Tangga, Wawancara Langsung, (Desa Kaduara Barat, 2024).

“Kami memang belum bisa dikatakan kompak dalam mengasuh anak seperti yang dikatakan oleh istri saya tersebut, namun disamping itu setiap ada permasalahan kami selalu menvari jalan keluar dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu. Jadi, perbedaan pendapat tersebut dapat menemukan jalan keluarnya ketika kami saling memahami dan saling terbuka satu sama lain”.³³

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Agus Rudiyono dan Ibu Yuli Agustina diatas dapat dikatakan bahwa kedua orang tua tersebut belum merasa kompak dalam mengasuh anak karena adanya perbedaan pendapat. Namun, disisi lain mereka tetap berkomunikasi dan saling terbuka sebagaimana yang terdapat teori mubadalah.

Selanjutnya wawancara kedua dari pasangan suami istri Bapak Ahmad Taufiq dan Ibu Faridatus Sholihah. Bapak Ahmad Taufiq mengatakan bahwa:

“Untuk pengasuhan anak sebenarnya belum bisa dibilang kompak, maksud saya itu belum 100% kompak. Dikarenakan saya dan istri itu juga ada perbedaan namun sejauh ini yang menjadi perbedaan antara kami masih bisa dibicarakan dan dimusyawarahkan. Karena ketika kita mau melakukan suatu hal atau tindakan yang misalnya perilaku yang dilakukan anak itu salah kita komunikasikan terlebih dahulu baru kemudian cari solusi nya, kalau cocok ya dilanjutkan, kalau tidak cocok ya kita cari solusi lagi, karena kan tidak semua karakter anak itu sama”.³⁴

Lebih jelasnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Faridatus Sholihah, bahwa;

“Kedua anak kami itu berbeda karakter nya yang satu mau di atur yang satunya lagi belum bisa untuk diatur, padahal kalau dilihat dari dunianya itu mereka sama malah menurut saya itu lebih parah yang anak pertama karena pada waktu masih kecil itu sama saya

³³Agus Rudiyono, “Suami Ibu Yuli Agustinak, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

³⁴Ahmad Taufiq, “Pedagang, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

sering ditinggal bekerja, dan juga yang mau menuruti keinginannya itu harus menunggu dulu, dan untuk anak kami yang kedua itu kebalikannya anak yang pertama. Tapi alhamdulillah kalau untuk sekarang apa yang diminta sama anak pertama maupun anak kedua insyaallah selalu saya turuti.”³⁵

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ahmad Taufiq dan Ibu Faridatus Sholihah diatas, dapat diketahui bahwa kedua orang tua tersebut belum 100% kompak dalam mengasuh anak karena adanya perbedaan pendapat antara suami dan istri tersebut, dan adanya perbedaan karakter pada kedua anak mereka, sehingga sangat membutuhkan strategi pola asuh yang diterapkan atas dasar kesepakatan kedua orang tua tersebut.

Selanjutnya wawancara ketiga dari pasangan suami istri Bapak Duwi Hartono dan Ibu Anurinta Devi Ariyanti. Bapak Duwi Hartono mengatakan bahwa:

“Dalam urusan pengasuhan anak kami sudah merasa kompak, namun ada sedikit kendala yang kami rasakan, seperti perbedaan pendapat, masalah antar keluarga, namun kendala tersebut masih bisa diminimalisir dan bisa diatasi oleh kami berdua. Dikarenakan kami tetap saling terbuka dan saling berkomunikasi tentang apa yang menjadi sumber masalah serta cara mengatasi masalah tersebut”.³⁶

Lebih lanjut, Ibu Anurinta Devi Ariyanti mengatakan bahwa:

“Bener yang dikatakan suami saya dalam masalah mengasuh anak itu pasti ada sedikit kendalanya. Tapi Alhamdulillah kami berdua bisa menyelesaikannya. Karena kunci dalam berumah tangga itu saling memperbaiki dan mengatasi masalah yang terjadi besama-sama. Sehingga dengan begitu kami menjadi pasangan suami istri yang sama sama belajar untuk menghargai

³⁵Faridatus Sholihah, “Istri Bapak Ahmad Taufiq, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

³⁶Duwi Hartono, “Perawat, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

satu sama lain dan saling menguatkan ketika terjadi masalah dalam rumah tangga”.³⁷

Dari penjelasan Bapak Duwi Hartono dan Ibu Anurinta Devi Ariyanti diatas, dapat dikatakan kendala yang terjadi dalam mengasuh anak tidak dapat dipungkiri, namun dapat diminimalisir melalui pemikiran antara suami dan istri dalam menciptakan strategi pola asuh anak yang baik.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan anak di Desa Kaduara barat masih dikatakan belum kompak, karena mereka masih memiliki perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak. Tetapi hal itu dapat diminimalisir dengan musyawarah. Sehingga, ketika musyawarah tersebut mencapai mufakat maka ditemukanlah solusi dari permasalahan-permasalahan anak tersebut.

Disamping itu, hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam pengasuhan anak di Desa Kaduara Barat memang belum bisa dikatakan kompak karena para orang tua masih banyak yang merasa adanya perbedaan dalam berpendapat terutama masalah pola asuh anak. Namun, mereka tetap saling terbuka satu sama lain.³⁸

³⁷Anurinta Devi Ariyanti, “Istri Bapak Duwi Hartono, Wawancara Langsung”, (Desa Kaduara Barat, 2024).

³⁸Observasi, di Desa Kaduara Barat, 11 Juni 2024.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan orang tua dalam pengasuhan anak perspektif mubadalah di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat adalah sudah cukup kompak. Hal ini terlihat dari bagaimana kedua orang tua dalam menyelesaikan permasalahan anak, walaupun ada sedikit perbedaan pendapat. Hal itu dapat diselesaikan dengan cara musyawarah. Sehingga dari hasil musyawarah tersebut ditemukanlah satu pemikiran yang sama dan dapat dijadikan solusi dari masalah tersebut.

B. Temuan Penelitian

Observasi yang dilakukan penulis selama melakukan penelitian dilapangan memperoleh data hasil kegiatan wawancara serta dokumentasi di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan. Melalui paparan data peneliti dapat menemukan informasi mengenai Kedudukan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam pengasuhan anak di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat sistem atau cara yang diterapkan adalah berbagi shift, artinya kedua orang tua menerapkan pembagian peran dalam mengasuh anak.
2. Pengasuhan anak di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat tidak hanya melibatkan kedua orang tua saja, akan tetapi juga melibatkan peran anggota keluarga lainnya, dan itu hanya dikhususkan bagi orang tua yang sama-sama bekerja diluar dan bertepatan jam bekerjanya sama.

3. Di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat, orang tua menggunakan model pola asuh yang fleksibel, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.
4. Kedua orang tua selalu bermusyawarah terlebih dahulu dalam menyelesaikan permasalahan seorang anak.
5. Peran orang tua dalam mengasuh anak tidak lepas dari perbedaan pendapat baik dari pihak suami maupun pihak istri, sehingga dibutuhkan adanya komunikasi dan saling keterbukaan antara satu sama lain.

C. Pembahasan

Mengenai pembahasan ini penulis memaparkan hasil observasi dari narasumber yang diperoleh dilapangan dengan mengaitkan teori yang penulis susun sebelumnya, diantaranya sebagai berikut

1. Pembagian peran orang tua dalam pengasuhan anak di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan

Pengasuhan anak merupakan suatu proses pendidikan yang mengajarkan karakter, pengendalian diri, dan membentuk perilaku yang diinginkan. Ada beberapa konsep pengasuhan yang baik untuk diterapkan dalam mendidik anak, diantaranya:³⁹

³⁹Muhammad Fadlillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzman Media, 2013),43.

1. Pengasuhan yang baik

Pola asuh yang baik akan memiliki kepribadian baik bagi anak. Dalam hal ini pola asuh yang baik telah diterapkan oleh beberapa orang tua baik di Desa Montok maupun di Desa Kaduara Barat.

2. Pengasuhan penuh kasih sayang

Pengasuhan penuh kasih sayang ialah hak yang dimiliki oleh setiap anak yang harus terpenuhi dan diterapkan oleh setiap orang tua khususnya bagi orang tua di Desa Montok maupun di Desa Kaduara Barat.

3. Pengasuhan berkualitas

Pengasuhan berkualitas ialah meliputi beberapa hal yaitu dari segi perawatan, kesehatan, stimulasi, pemenuhan gizi, dan kasih sayang. Dalam hal ini setiap orang tua harus memenuhi hal tersebut, para orang tua baik di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat harus memiliki strategi tertentu dalam memenuhi konsep pengasuhan berkualitas ini.

Peran pengasuhan anak yang dilakukan di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat di Kecamatan Larangan yaitu ada yang orang tua berperan dan ada juga yang orang tua kurang berperan. Karena sebagian dari kedua Desa tersebut masih ada yang beranggapan bahwa urusan rumah tangga dan pola asuh anak sepenuhnya tanggung jawab istri dan suami hanya bertanggung jawab dalam mencari nafkah.

Hal tersebut menggambarkan perilaku yang kurang baik untuk ayah karena dalam rumah tangga ayah juga harus membantu dalam mengasuh anak. Keterlibatan dalam pengasuhana nak juga didefinisikan sebagai seberapa besar upaya yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, mendengarkan, dan berdo'a untuk anaknya. Dari perspektif anak, keterlibatan diakitkan dengan kemampuan anak untuk bertindak, kepedulian, dukungan, dan rasa aman. Anak yang diasuh ayahnya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini terjadi ketika seorang ayah menunjukkan contoh pengasuhan yang positif. Apabila seorang ayah menunjukkan perilaku yang tidak baik dalam melakukan pengasuhannya, keterlibatan akan berdampak negative, hal ini dapat menyebabkan hukuman fisik.⁴⁰

Faktor kesibukan dari seorang ayah jangan dijadikan alasan untuk tidak menjalankan kewajibannya, karena pada dasarnya ketika seorang ayah bekerja diluar ayah bisa saja melakukan pola asuhnya dengan cara berkomunikasi lewat handphone, agar peran sebagai ayah bisa dirasakan oleh seorang anak. Hal ini sangat penting dilakukan karena adanya keterlibatan ayah yang menguntungkan terhadap *pertama*, perkembangan kognitif anak, seperti kecerdasan, prestasi, perilaku, dan tingkah laku anak. *Kedua*, perkembangan social emosional, seperti kesehatan mental, rasa

⁴⁰Farida Hidayati, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak" *Jurnal Psikologi Undip* (April 2011), 2.

aman, aktif beradaptasi, pergaulan anak, dan moral anak. Dan *ketiga*, perkembangan fisik anak, seperti resiko penyakit dan kecelakaan rendah.⁴¹

Oleh karena itu, keberhasilan suatu keluarga dalam menerapkan konsep pola asuh yang baik sangat bergantung pada bagaimana orang tua mereka dalam mengasuhnya. Pola pengasuhan dapat digambarkan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya, yang mencakup kewajiban dan hak masing-masing anak.

Dari hasil temuan diatas berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, baik dari wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian setelah dibandingkan dari beberapa tehnik pengumpulan data diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan yaitu bersifat fleksibel, artinya pola asuh yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketika seorang anak kurang patuh maka orang tua menggunakan pola asuh otoriter, yaitu langkah kebijakan dan tugas yang harus dilaksanakan, dengan kata lain anak harus patuh dan menuruti segala perintah dan keinginan dari orang tuanya tanpa melibatkan pendapat anak. Tetapi, ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang berarti mereka memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pendapat mereka, orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik karena dalam hal apapun orang tua mengutamakan diskusi.⁴²

⁴¹Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*, Jilid 1 (Jakarta: 2013), 45-47.

⁴²Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak" *ThufuLA: Jurnal Inovsi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 107.

Untuk lebih jelasnya berikut jenis pola asuh anak, diantaranya:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh model otoriter ini menetapkan langkah-langkah kebijakan dan tanggungjawab. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang keras dan cenderung diskriminatif.

Berdasarkan hasil dari penelitian pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat terkadang menggunakan pola asuh otoriter di kondisi dan waktu tertentu.

b. Pola asuh demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan masing-masing dan memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan potensi mereka sendiri, menentukan pilihan mereka, dan mengambil keputusan

Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua di Desa Montok dan Desa Kaduara barat sering menggunakan pola asuh ini dengan cara keduanya komunikasi yang baik kepada anak, karena orang tua sangat mengutamakan diskusi.

c. Pola asuh permisif

Pada pola asuh permisif, orang tua tidak membatasi atau mengontrol perilaku anak, sebaliknya mereka memberikan

kesempatan penuh kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Para orang tua baik di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat tidak ada yang menggunakan pola asuh ini. Karena dampak dari pola asuh ini adalah anak cenderung kurang memiliki kontrol diri, berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak mau patuh dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar.

2. Kedudukan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Perspektif

Mubadalah di Desa Montok dan Desa kaduara Barat Kecamatan

Larangan

Konsep mubadalah secara umum, kata *mubāḍalah* diartikan *muqābalah bi al-mitsl*. Atau membandingkan sesuatu dengan padanannya. Maka mubadalah berkembang menjadi sebuah pandangan dan pemahaman tentang hubungan tertentu antara dua pihak, relasi ini mengandung prinsip seperti kerjasama, kesalingan, timbal balik, dan kemitraan.⁴³

Setiap periode yang dilewati seorang manusia adalah moment penting untuk menunjang kehidupannya di masa mendatang. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa *the golden ages* (usia emas/5 tahun pertama kehidupan) adalah komponen penentu yang harus lebih dipertimbangkan. Membentuk lingkungan, keluarga, pertemanan, dan kebiasaan yang positif harus menjadi fokus utama. Seorang anak akan mengalami masa perkembangan mental dan fisik. Masa awal kehidupan anak sangat penting

⁴³Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 59.

untuk proses pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan mereka di kemudian hari. Keluarga, terutama kedua orang tua adalah tempat anak belajar dan hidup. Salah satu cara orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka cara yang baik untuk diasuh.

Keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar, tumbuh, dan berkembang. Seorang anak memiliki kemungkinan besar untuk berkembang secara positif jika mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat, nyaman, dan damai. Anak-anak dan orang tua mereka membentuk hubungan yang baik. Mereka yang tumbuh dengan rasa kasih sayang yang cukup akan menjadi orang yang stabil secara emosional.⁴⁴ Akibatnya, tumbuh kembang dan perilaku anak akan dipengaruhi oleh pemilihan pengasuhan yang tepat. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru kebiasaan orang-orang disekitar mereka. Anak-anak yang menerima pengasuhan yang intens dari kedua orang tuanya dapat menghasilkan hubungan yang kuat antara anak dan orang tuanya. Pola pengasuhan sangat penting karena dapat membantu membangun moralitas, kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan sifat lain dari diri anak.

Ayah dan ibu memiliki peran yang sama pentingnya, tidak ada peran yang lebih dominan. Secara garis besar, peran ibu adalah menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam diri anak melalui tindakan dan perilaku

⁴⁴Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *Ya Bunayya*, vol. 1, no. 1 (2019).

ibu yang penuh kasih sayang, mengajarkan tatakrama yang baik, melatih keterampilan berbahasa anak dengan mengajaknya bercerita atau membacakannya dongeng, dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam diri anak. Di sisi lain, penting bagi seorang ayah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dengan mengajaknya bermain baik diluar maupun didalam rumah.⁴⁵ Sebab seorang anak membutuhkan peran dari ayah dan ibu yang kuat. Dalam hal ini, ayah dan ibu harus memiliki hubungan yang baik untuk bekerjasama dan berkolaborasi dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal tersebut sesuai dengan gagasan mubadalah, yang berarti hubungan antara dua orang yang mengandung nilai kerjasama, kesetaraan yang terjadi di dalam status sosial, seperti suami dan istri, orang tua dengan anak, dan sebagainya, tanpa mempertimbangkan gender.

Penerapan konsep indikator mubadalah terhadap peran orang tua dalam mengasuh anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya fisik dan non-fisik saat mengasuh anak usia dini.

Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan harus seimbang antara anak laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua baik yang berasal dari Desa Montok maupun Desa Kaduara Barat.

⁴⁵Anik Twiningsih and Fepi Trimurni H, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat (Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak)* (Kota Bru: Beta Asara, 2019).

Yaitu mereka memberikan kebebasan dalam memilih, mencoba, dan mempraktikkan semua hal baru untuk dipelajari.

- b. Dalam hal partisipasi, anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan dirumah.

Dalam hal ini orang tua baik yang berasal dari Desa Montok maupun Desa Kaduara Barat, mereka memberikan kesempatan yang sama dalam hal kegiatan anak.

- c. Control berkaitan dengan pengambilan keputusan. Jadi anak laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan untuk melakukan semua pekerjaan dirumah.

Dalam hal ini, orang tua baik yang berasal dari Desa Montok maupun Desa Kaduara Barat memberikan kesempatan dan tanggung jawab yang sama kepada anak baik laki-laki maupun perempuan.

- d. Manfaat berkaitan dengan keleluasaan untuk dapat memanfaatkan segala fasilitas yang ada dirumah.⁴⁶

Dalam hal ini, dari hasil temuan diatas berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, baik dari wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian setelah dibandingkan dari beberapa teknik pengumpulan data diatas, dapat diketahui bahwa orang tua baik yang berasal dari Desa Montok maupun Desa Kaduara Barat memberikan kesempatan dan kebebasan yang sama terutama dalam hal penggunaan fasilitas rumah.

⁴⁶ Wilis Werdaningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Asuh Anak", 11.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep mubadalah diterapkan dalam pola pengasuhan anakanak di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat karena tekanan pentingnya kerjasama anatar anak laki-laki dan perempuan dalam melakukan semua tugas rumah. Tidak ada penggolongan pekerjaan berdasarkan gender, termasuk memberikan hak laki-laki dan perempuan hak untuk memilih apapun yang mereka suka tanpa mempertimbangkan kepantasan berdasarkan gender.

Disamping itu, berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, konsep mubadalah yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan adalah bahwa setiap peran yang diambil oleh masing-masing orang tua tidak luput dari komunikasi yang baik antara keduanya. Sehingga, meskipun pengasuhan anak dititikberatkan kepada seorang ibu semuanya dapat berjalan dengan baik.

Dalam perspektif mubadalah, ayah dan ibu bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, diharapkan keduanya dapat berperan aktif dalam membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya.⁴⁷

Dapat dikatakan meskipun kecakapan masyarakat di Desa Montok dan Kaduara Barat dalam mengambil peran baik sebagai ayah ataupun ibu belum bisa dikatakan mumpuni, tetapi dengan adanya komunikasi yang baik

⁴⁷Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, Februari 2019) 432.

mereka dapat bekerjasama dalam mewujudkan sebuah bahtera rumah tangga yang harmonis. Sehingga, dari rumah tangga tersebutlah seorang anak dapat memulai hal positif yang akan menjadi bekalnya kelak.

Secara keseluruhan pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua di Desa Montok dan Desa Kaduara Barat di Kecamatan Larangan tidak semua memenuhi standart konsep mubadalah karena masih banyak dari mereka yang berpatokan bahwa mengasuh anak adalah tugas seorang ibu. Namun, dengan kedua orang tua berkomunikasi dengan baik, maka semuanya dapat berjalan dengan cukup stabil.